

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan siswa dalam belajar tentang bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku atau perilaku ke arah yang lebih baik.

Belajar adalah merupakan perubahan oleh Hidayanto (2002) disebutnya sebagai definisi klasik yang masih dapat dipertahankan karena masih relevan dengan keberadaan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan.

Disini definisi secara inklusif yakni dapat mengakomodasi semua tujuan belajar dari tujuan-tujuan yang terendah yaitu fakta sampai ke tujuan yang tertinggi yaitu dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha, pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan, dan belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap pendidikan

dan setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan minat, bakat serta kemampuan secara optimal sehingga siswa itu akan mewujudkan dirinya serta dapat berfungsi dengan sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dirinya maupun dengan kebutuhan masyarakatnya.

Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan sangat tergantung pada belajar siswa atau cara pembelajaran di sekolah yang dialami oleh siswa baik ketika siswa di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah (rumah) ataupun di masyarakat.²

Dalam program pembelajaran baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal, arah dari pendidikan wajib memberikan suatu ketrampilan (*life skill*) oleh para guru yang berkompeten di bidangnya atau nara sumber yang bersifat teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di harapkan siswa mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Pendidikan *life skills* merupakan salah satu bentuk pendidikan

¹ Anwar, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dan Aplikasi," (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), hlm. 20

² Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" cet. VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 94

non formal yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan formal. Ini sesuai dengan UU SPN pasal 26 ayat 2 dan 3 yang berbunyi :³

(2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

(3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

Program dari pendidikan kecakapan hidup ialah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja serta peluang usaha, baik dari segi ekonomi dan industri yang ada pada lingkungan masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar serta dapat menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat dengan menyadari potensi

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 17

diri untuk dapat dikembangkan serta diarahkan untuk berani menghadapi problem kehidupan dan dapat memecahkannya secara kreatif.

Di sini pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan anak dan menambah pengetahuannya dengan mengedepankan dua tugas pokok yakni :⁴

1. Pembentukan formal atau fungsional .
2. Pembentukan secara material.

Salah satu ketrampilan yang mendasar dalam pendidikan kecakapan hidup yang dimiliki seseorang ialah kecakapan untuk berkomunikasi yang menunjang kecakapan yang lain. Ahli filsafat, Gabriel Marcel telah lama menyelidiki bahwa hal pertama yang dipelajari anak yang baru lahir tidak hanya “saya ada “tetapi “kami ada” oleh karena itu saya ada. Jadi anak-anak dan orang dewasa mengalami dirinya dalam sebuah relaksi dan relasi yang ditanamkan lewat komunikasi.⁵

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik

⁴ Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*” Edisi II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) cet. VII, hlm. 153

⁵ Dale. R. Olen, “*Kecakapan Hidup Pada Anak Bagaimana Mengajarkannya*”, (Yogyakarta, Kanisius, Anggota IKAPI, 1987), cet. I, hlm. 34

atau *vokasional* semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Dari sisi perilaku keseharian siswa, banyak terjadi ketidakpuasan masyarakat. Tawuran antar siswa kini sudah menjadi berita biasa. Tawuran kini sudah menjalar sampai ke SLTP di kota maupun kabupaten. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, kalangan SLTP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SLTP, kalangan SLTA merasa lulusan SLTP tidak siap mengikuti pembelajaran di Sekolah Menengah, dan kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SLTA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Kini juga muncul gejala lulusan SLTP dan SLTA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang.

Terkait dengan itu pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

Dan Sejarah menunjukkan negara yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumberdaya manusia yang bermutu, menjadi modal dasar yang sangat kokoh bagi perkembangan suatu negara. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah penyempurnaan yang mendasar, konsisten dan sistematis. Untuk maksud tersebut, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*).

Di samping itu perlu dikembangkan kesadaran bersama bahwa: (1) komitmen peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, merupakan langkah strategis pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dan (2) pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif

memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*life*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.⁶

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada ketrampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*life skill*).

⁶ Ngalim Purwanto, "Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis" Edisi II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) cet. VII, hlm. 153

Jadi salah satu pokok alternatif dalam dunia pendidikan yakni pendidikan kecakapan hidup harus diajarkan karena pendidikan ini sangat berperan dan penting di dalam pendidikan anak di sekolah untuk diajarkan ketrampilan-ketrampilan yang membantu siswa untuk dapat mempunyai sumber daya manusia yang handal di era globalisasi dunia yang semakin maju.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut oleh karena itu pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian pula halnya dengan peranan dari pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang di cita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat atau manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan

dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Di dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, maka diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Mengenai definisi tentang pendidikan Islam, tujuan dan fungsi, materi serta metode pendidikan Islam tidak dibahas pada bab ini, melainkan di bab ke dua karena bab ini membahas tentang latar belakang tentang konsep pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses di dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Mengenai asas dari pendidikan di sini adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dan perikehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, jasmani dan rohani atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Modal dasar dari pendidikan Islam adalah kemampuan

dasar fitrah untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai fitrah yang tidak bisa diubah atau dihapuskan oleh siapapun. Akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan.⁷

Mengenai sasaran strategis dalam pendidikan Islam adalah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ruang lingkup dari pendidikan Islam mencakup kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :⁸

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan teori dan praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 16

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20

kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang hebat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral bangsa.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Persyaratan yang perlu dipenuhi oleh pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu menurut ketentuan kaidah dalam ilmu pengetahuan sosial (*social science*) secara umum adalah mencakup hal-hal sebagai berikut :⁹

- a. Memiliki obyek pembahasan yang jelas dan bercorak kependidikan yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan lain yang relevan.
- b. Mempunyai pandangan, teori, asumsi serta hipotesa yang bercorak kependidikan (pedagogis) bersumberkan ajaran islam.
- c. Memiliki metode penganalisaan yang sesuai dengan tuntutan

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 18

dan corak keilmuan kependidikan yang bernafaskan islam atas dasar pendekatan- pendekatan yang relevan dengan corak dan watak keilmuan tersebut.

- d. Memiliki struktur keilmuan yang mandiri (tidak tergantung pada sistem keilmuan yang lain).

Dalam sistematisasi bahan-bahan pengetahuan tentang kependidikan Islam sehingga menjadi suatu disiplin ilmu yang berkebulatan (integral) maka diperlukanlah sikap dan pandangan objektif dalam pola pikir yang menyeluruh tentang sasaran tugas kependidikan yang harus dilaksanakan. Sasaran utama tugas kependidikan tersebut adalah anak didik yang masih berada dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan melalui proses secara bertahap menuju ke arah kedewasaannya.

Beberapa hasil penilaian terhadap kinerja sistem pendidikan kita menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk melakukan introspeksi diri bahwa ternyata upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, dengan memahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi), mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupannya, serta berkemauan dan berkemampuan untuk

meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya.

Untuk itu, pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan masalah yang sifatnya mendasar dalam penghidupan dan kehidupan peserta didik. Pendidikan yang demikian oleh Depdiknas disebut dengan pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang sekarang ini sedang disosialisasikan konsep dasarnya melalui seminar maupun loka karya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Jadi dalam kaitannya pelaksanaan operasionalnya, pendidikan Islam perlu memiliki pandangan yang feasible (dapat dilaksanakan dalam praktek) dan memiliki kelenturan dalam teori pendidikan Islam yang bertugas memfungsionalkan ide-ide dari kependidikan dalam proses pelaksanaan baik di dalam bentuk formal (sekolah) maupun non formal (majelis ta'lim, pondok pesantren) dan informal (pendidikan keluarga).

B. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MA “DARUL ULUM” JETIS KABUPATEN MOJOKERTO**” berkaitan dengan judul diatas ada beberapa istilah pokok yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan kecakapan hidup.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat menemukan solusi untuk mengatasinya. Jadi pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah tentang kehidupan.

3. *Life Skills*

Adalah “kecakapan kejuruan, artinya kecakapan atau ketrampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat”. Yang dimaksud *Life Skills* di sini adalah pendidikan ketrampilan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian tertentu, contoh pelajaran komputer, otomotif, menjahit dan tata rias.¹⁰

Pendidikan kecakapan hidup disini dimaksudkan untuk

¹⁰ Anwar, ”*Pendidikan Kecakapan Hidup*, hlm 31

menerapkan pelaksanaan pembelajaran tentang pendidikan *Life skills* pada diri peserta didik yang ada MA DaruUlum Jetis Mojokerto sebagai bekal ketrampilan di dalam memecahkan suatu masalah kehidupan. Dengan mengacu pada pelaksanaan pendidikan *life skills* yang dilihat dari segi teori dan prakteknya dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Jika dicermati lebih luas pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) pada aspek vokasional dapat melalui berbagai pendekatan salah satunya dengan pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas) yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi berbagai kepentingan lapisan masyarakat terbesar.

Jadi nantinya lebih difokuskan pada pengembangan *life skills* pada pendidikan formal (sekolah) dan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diharapkan peserta didik mampu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah hidup seperti nantinya peserta didik setelah lulus dapat mencari penghasilan sendiri dengan bekerja menurut ketrampilan atau skill yang pernah dia dapat di sekolah

C. Rumusan masalah.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas maka ada beberapa pokok persoalan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di MA Darul Ulum Jetis Kabupaten Mojokerto ?
2. Bagaimana relevansi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup diMA Darul Ulum Jetis Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam di MA Darul Ulum Jetis Kabupaten Mojokerto.

E. Telaah Pustaka.

Penelitian tentang pendidikan kecakapan hidup ini merupakan penelitian yang baru, karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti. Sebagai penguat dari penulisan skripsi ini penulis

menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang tentunya lebih relevan dengan penelitian ini antara lain :

Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi karya Anwar, Bandung : Alfabeta 2004 berisi tentang konsep dan penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam persekolahan.

Dan Refrensi lain yang masih ada hubungan dengan skripsi yang saya kerjakan.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

1. Pendekatan Penelitian .

Skripsi yang saya susun disini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian naturalistik dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu di dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut di dalam bahasa dan peristilahannya. Jadi penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang akan diamati yang tidak harus berupa angka-angka.¹¹

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah segala aktifitas siswa yang

¹¹ M. Subana dan Sudrajat, "*Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*" (Bandung: Pustaka Setia, 2001)

dilakukan di kelas maupun diluar kelas melalui pengajaran dan pembelajaran untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang ada di lokasi penelitian. Untuk kepentingan penelitian tersebut, maka penulis melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang ada di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto yang melibatkan interaksi antara guru dan murid.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data bisa diperoleh. Karena skripsi adalah jenis skripsi yang melibatkan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif deskriptif, maka dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* (metode penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif.

Adapun sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian atau pihak pertama. Dalam penelitian ini sumber utama adalah aktifitas siswa MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto melalui pembelajaran pendidikan *life skills* yang merupakan pokok kajian yang akan diteliti secara langsung sesuai dengan pokok permasalahan. Melalui penelitian

tersebut penulis akan menggali data tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan *life skills*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder, penelitian ini bersumber dari data kepustakaan maupun dokumentasi yang berkorelasi erat dengan pembahasan mengenai obyek penelitian.¹²

4. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data diinginkan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur, penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empiris penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat

¹² Azwar, Saifuddin. “ *Metode Penelitian* “,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2006) hlm 91

indera. Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati keadaan tentang pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog, secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.

Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, beberapa guru dan beberapa siswa yang ada di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, data itu berupa data catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi adalah data-data dokumen yang tertulis.¹³ Dengan metode ini penulis dapat mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto.

5. Teknik Analisis Data.

¹³ Irawan Sarlito, "Metode Penelitian Sosial," (Bandung : PT Rosdakarya, 2000), hlm. 71-73

Setelah data-data yang berkaitan dengan permasalahan di atas terkumpul kemudian data tersebut dianalisis, adapun analisis yang penulis gunakan adalah tehnik analisis data yang merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan dokumentasi.

Dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dan hasil analisisnya berupa penerapan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁴

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis, dalam penelitian ini akan digunakan metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.

Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan dan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak yang berupa kata-kata baik yang diperoleh dari observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Analisis data ditempuh dalam tiga langkah utama yaitu :

1. Reduksi data yang merupakan proses memilih,

¹⁴ M. Subana dan Sudrajat, "*Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*" hlm. 97-98

menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengolah data kasar ke dalam catatan lapangan.

2. Sajian data yang merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.
3. Verifikasi data yang merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang terjelaskan, menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹⁵ Maka data itu dapat dimengerti dan penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan dengan yang lain.

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia di berbagai sumber kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan membuang rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, kategori-kategori itu sambil membuat *coding* (kode). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan

¹⁵ Muhammad Ali, " *Strategi Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Angkasa, 2003), hlm 75

pemeriksaan keabsahan data, setelah ini mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.¹⁶

Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto kemudian di analisis dengan data yang ada. Selanjutnya dengan analisis seperti ini akan diketahui apakah pendidikan *life skills* yang diterapkan di lembaga tersebut sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, kemudian metode dan materi apa yang ada di MA Darul Ulum dalam kaitannya dengan pendidikan *life skills* guna mencapai tujuan dari kemampuan siswa untuk menghadapi hidup di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperjelas masalah dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan dari skripsi, dimana dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, telaah pustaka,

¹⁶ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Ilmiah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1989), hlm.

metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teoritik yang membahas dua sub bab, yaitu: konsep dari penerapan pendidikan kecakapan hidup yang memuat tentang : pengertian pendidikan kecakapan hidup, tujuan dan fungsi dari pendidikan kecakapan hidup, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang berisi tentang tujuan pendidikan kecakapan hidup, materi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, metode pendidikan kecakapan hidup. Sedangkan sub bab yang kedua berisi tentang konsep pendidikan Islam yaitu pengertian pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

Bab ketiga merupakan laporan hasil penelitian yang menjelaskan situasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran teori dan praktek di MA Darul Ulum. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama mengenai gambaran umum di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan murid serta karyawan, kurikulum, sarana dan prasarana. Sub-bab kedua tentang program pendidikan kecakapan hidup di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto, meliputi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berisi tentang tujuan dan target pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, materi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dan

metode pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Bab keempat relevansi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di MA Darul Ulum Kabupaten Mojokerto terhadap pendidikan Islam, yang meliputi relevansi tujuan dan fungsi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam, materi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam dan metode-metode pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam.

Bab kelima, Penutup terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.